

Pola Asuh Anak dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi

Dian Anggraini^{*1}, Fajar Utama Ritonga²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia
Email: ¹da775779@gmail.com, ²fajar.utama@usu.ac.id

Abstrak

Pengasuhan yang diterima dari kedua orang tua merupakan hak mutlak bagi setiap anak. Namun, ketiadaan orang tua dalam kehidupan anak membuat anak tersebut tidak mendapatkan pengasuhan yang optimal dari orang tuanya. ketiadaan orang tua ini merupakan kondisi dimana orang tua sang anak tidak diketahui keberadaannya atau kondisi-kondisi lain yang membuat anak tidak mendapatkan haknya untuk diasuh. akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan memberikan pengasuhan alternatif. Pengasuhan alternatif itu berupa pengasuhan yang dilakukan dengan cara berbasis keluarga pengganti atau bisa juga dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui Dan Juga Mendeskripsikan Bagaimana Pola Asuh Pada Anak Panti Asuhan Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial Di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi serta Dampak Perubahan Perilaku Anak Dari Penerapan Pola Asuh Di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif deskriptif dengan sample penelitian yaitu 4 informan utama, 1 informan kunci dan 1 informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data dilakukan pada 3 tahapan yaitu Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa bentuk pola asuh yang di gunakan di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini adalah pola asuh gabungan yaitu antara pola asuh demokratis dan juga pola asuh otoriter serta tidak adanya dampak yang menyebabkan perubahan perilaku pada anak dari punishment yang diberikan oleh pihak panti. Pola pengasuhan di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi masih belum sesuai dengan Permensos No.30/Huk/2011.

Kata kunci: Kesejahteraan Sosial, Panti Asuhan, Pola Asuh

Abstract

Parenting that is received from both parents is an absolute right for every child. However, the absence of parents in a child's life makes the child not get optimal care from his parents. The absence of these parents is a condition where the whereabouts of the child's parents are unknown or other conditions prevent the child from getting his or her right to be cared for. However, this can be overcome by providing alternative care. Alternative care is in the form of care that is carried out in a substitute family-based way or it could be with the Child Welfare Institution (LKSA). This study aims to determine and also describe how the Parenting Pattern for Orphanage Children in the Perspective of Social Welfare at the Baitul Amanah Orphanage Irwansyah Dakhi and the Impact of Changes in Children's Behavior from the Application of Parenting At the Baitul Amanah Orphanage Irwansyah Dakhi. The research method used is descriptive qualitative research with research samples, namely 4 main informants, 1 key informant and 1 additional informant. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews, documentation and literature study. Data analysis was carried out in 3 stages, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the form of parenting used at the Baitul Amanah Irwansyah Dakhi Orphanage is a combined parenting pattern between democratic parenting and authoritarian parenting and there is no impact that causes behavioral changes in children from the punishment given.

Keywords: Orphanage, Parenting, Social Welfare

1. PENDAHULUAN

Panti Asuhan Anak Yatim Baitul Amanah Irwansyah Dakhi merupakan panti yang berlokasi di Jl. Rahayu No.02, Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera

Utara. panti ini menampung anak panti sekitar 14 orang anak yang terdiri dari perempuan dan laki – laki dan menjadi salah satu panti sosial yang menaungi anak-anak yatim piatu, anak terlantar, dan juga anak yang berasal dari keluarga tidak mampu. panti asuhan merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau bisa disebut sebagai pengganti dari orangtua bagi anak yang terlantar sehingga anak merasa terjamin hidup dalam kelompok anak-anak. dan juga berperan selayaknya orang tua terhadap anak yaitu menjaga, mengasuh dan membimbing mereka agar bertanggung jawab serta memiliki akhlak yang baik agar bermanfaat dimasa depan Meskipun kondisi di panti asuhan ini mengalami kendala dikarenakan pengasuhnya yang terbatas dan anak- anaknya berasal dari latar belakang yang berbeda.

Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini sebagai tempat dalam pemenuhan kebutuhan hak-hak pada anak-anak panti berupa memberikan makanan yang bergizi, pendidikan, memberikan tempat tinggal dan memberikan pelayanan serta perawatan untuk tumbuh dan perkembangan anak-anak asuh. Hak pendidikan yang diberikan kepada anak-anak asuh yaitu pendidikan formal disekolah mulai dari SD, SLTP dan SLTA sesuai dengan usia anak asuh.

Selain pembinaan agama, aqidah, ibadah dan akhlak, Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini juga menerapkan pendidikan untuk anak-anak asuh, seperti mengajarkan bacaan Al-Qur'an kepada anak-anak asuhnya, mengajarkan hafalan do'a-do'a dan membimbing anak-anak asuh untuk melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah sehingga panti asuhan ini bisa dikatakan sama dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Pentingnya peran keluarga dalam perkembangan dan pertumbuhan anak maka fungsi keluarga haruslah tercukupi agar perkembangan serta pertumbuhan anak dapat berkembang dengan baik dan tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Sedangkan peranan pengurus panti asuhan adalah mencoba menggantikan fungsi keluarga yang telah gagal dan kehilangan perannya sebagai pembentuk watak, mental spiritual anak yang bertujuan membimbing, mendidik, mengarahkan, dan mengatur perilaku anak-anak asuhnya agar menjadi seseorang yang mandiri dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara (Iqrima, N et al., 2014).

Berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara periode 2018, tercatat bahwa jumlah panti asuhan di Kecamatan Percut Sei Tuan terdapat 10 panti asuhan dengan total kapasitas 515 dan total penghuni 315 anak. Sedangkan jumlah panti asuhan di kabupaten deli serdang tahun 2018 terdiri dari 53 panti asuhan dengan kapasitas 3.355 dan total penghuni 3.251 anak dari hal ini dapat kita lihat bahwa masih banyak kasus anak yang membutuhkan didikan yang baik dari panti dalam memberikan pola asuh yang baik sebagai alternatif pengganti dari orang tua anak yang kondisi kehidupannya kurang beruntung (Dinas Sosial Kab.Deli Serdang, 2018).

Tidak semua anak memiliki nasib yang baik, ada beberapa anak memiliki nasib yang kurang beruntung dalam menjalani kehidupannya, salah satunya anak yang harus kehilangan kedua orang tuanya yang menyebabkan tingkat kebutuhan psikologis si anak tidak terpenuhinya dengan baik sehingga tidak ada orang yang dapat mereka jadikan model ataupun panutan untuk sekedar diajak bertukar pikiran dalam menyelesaikan masalah dan beberapa dari mereka yang memiliki nasib yang sama akan dititipkan oleh keluarganya untuk dibina dalam panti asuhan.

Selain itu Situasi anak terlantar juga cukup memprihatinkan di Indonesia, terlihat dari data Kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial per-15 Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang. Telah Banyak usaha yang dilakukan dalam menangani masalah sosial anak terlantar ini, baik yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat. Penelantaran anak dan juga tindakan kekerasan terhadap anak juga dapat menjadi rujukan untuk anak agar diberikan pengasuhan alternatif. Yakni anak tersebut dititipkan di panti asuhan.

Dalam UUD 1945 pasal 34 tegas dinyatakan bahwa “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Artinya pemerintah mempunyai tanggung jawab terhadap perlindungan, pemeliharaan dan pembinaan anak, termasuk di anak terlantar. Di dalam pasal 28B UUD 1945 pasal 2 juga disebutkan bahwa “setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”, termasuk didalamnya anak terlantar. Dan yang dimaksud dari kata terlantar disini bukan hanya karena mereka tidak memiliki kedua orang tua. Namun, kata terlantar juga berarti bahwa anak tersebut masih memiliki kedua orang tua namun mereka

tidak mendapatkan hak-hak untuk tumbuh dan kembang secara baik seperti tidak memperoleh pola asuh yang baik dari orang tuanya. Anak yang tidak mendapatkan pola asuh yang baik dari keluarga akan cenderung berbeda karakteristiknya dengan anak pada umumnya.

Menerima pengasuhan dari kedua orang tua merupakan hak mutlak bagi setiap anak. Akan tetapi, ketiadaan orang tua dalam kehidupan anak membuat seorang anak tidak mendapatkan pengasuhan yang optimal dari orang tuanya. Ketidadaan orang tua ini merupakan kondisi dimana orang tua sang anak tidak diketahui keberadaannya atau kondisi-kondisi lain yang membuat anak tidak mendapatkan haknya untuk diasuh. Akan tetapi, hal ini dapat diatasi dengan memberikan pengasuhan alternatif. Pengasuhan alternatif itu berupa pengasuhan yang dilakukan dengan cara berbasis keluarga pengganti atau bisa juga dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA).

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang serupa diambil dari judul Pola Asuh Demokratis Sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini di Panti Asuhan Dewi Aminah Kota Pekalongan menunjukkan bahwa pengurus Panti Asuhan Dewi Aminah menggunakan jenis pola asuh demokrasi yang mana ini dilakukan agar anak memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas keseharian yang ada di panti asuhan tersebut. Panti Asuhan Dewi Aminah juga memberikan kebebasan dalam berinteraksi dengan anak-anak panti baik di dalam lingkungan maupun di luar lingkungan dengan penuh tanggung jawab, dan apa yang mereka lakukan mempunyai konsekuensi-konsekuensi yang harus di pertanggung jawabkan. Hal ini dilakukan supaya anak dapat mengekspresikan diri dan juga menambah wawasan bagi anak-anak (Tabi'in, 2020).

Pola Asuh Anak di Panti Asuhan (Panti Asuhan Yatim-Miskin Muhammadiyah Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan) menunjukkan bahwa pengasuh di panti asuhan lebih dominan menggunakan pola asuh demokratis dari pada pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Kepala dan pengasuh di panti asuhan dalam mengawasi setiap tindak tanduk yang dilakukan oleh anak menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan-alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Hal ini dikarenakan supaya anak lebih merasa dihargai dan agar anak tidak menjadi benci kepada pengasuh dikarenakan aturan yang bersifat terlalu otoriter (Majlis, 2016).

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh itu penting bagi tumbuh kembang anak dan dapat mempengaruhi pembentukan karakternya. Sebagian dari pengurus panti memilih menerapkan pola asuh yang baik dikarenakan anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk maka nantinya akan berdampak buruk bagi masa depannya. Pola asuh yang diberikan panti akan mampu mengubah karakter dan sifat dari anak asuh tersebut, dikarenakan anak asuh tersebut tidak memiliki sosok orang tua yang dapat dijadikan panutan. Disinilah pentingnya peran panti dalam membantu membimbing dan mendidik anak asuh dengan sebaik-baiknya tentunya dengan pola asuh yang dapat memberikan dampak positif bagi tumbuh kembang anak.

Pada saat peneliti melakukan observasi lapangan ke lokasi penelitian ditemukan lah permasalahan mengenai pola asuh yang diberikan oleh pihak panti ini, bahwa Panti Asuhan Irwansyah Dakhi ini merupakan panti asuhan yang secara resmi disahkan pada maret tahun 2021 sehingga masih minimnya pengalaman pengurus panti dalam mendidik dan membentuk karakter pada anak. Gaya pengasuhan yang ketat yang ditandai dengan tuntutan tinggi dari pengurus, tetapi respons pengurus panti yang rendah. Salah satunya pengurus panti tidak memberikan kebebasan kepada anak panti dalam belajar. Contohnya pada saat belajar anak terlalu terkekang dengan banyaknya peraturan di Panti asuhan yang jika mereka melanggar mereka akan langsung mendapat hukuman. Pengurus panti mengatakan bahwa hal ini merupakan cara yang efektif untuk mendidik anak-anak asuhnya. Padahal ini cenderung menjadikan anak menjadi kurang terbuka kepada para pengurus panti, menarik diri dari orang banyak, penakut dan tidak memiliki inisiatif karena pengurus panti tidak membuka ruang diskusi khusus terhadap anak.

Anak asuh yang berada di panti asuhan ini tidak hanya berasal dari keluarga yang tidak lengkap dan tidak berkecukupan, salah satu anak asuh yang dititipkan dipanti ini memiliki kedua orang tua yang masih utuh namun sudah berpisah dan memiliki kecukupan finansial. Hal ini membuat janggal bagi peneliti yang seharusnya orang tuanya mampu untuk merawat dan mengasuh anak tersebut tetapi

orang tuanya memilih untuk menitipkan anak mereka ke Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini. Dan juga ditemukan beberapa anak-anak di panti memiliki ilmu pengetahuan dalam agamanya namun mereka lemah dalam bidang akademik.

Terkait permasalahan dan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan ini secara lebih mendalam dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul “Pola Asuh Pada Anak Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial Di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah rangkaian untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu yang hasilnya lebih menekankan makna. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjambarkan mengenai suatu kondisi dan juga situasi yang tertuang dalam bentuk kalimat dan tidak dalam bentuk angka.

Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambargambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Satori, 2011).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar mendapatkan informasi terkait bagaimana pola asuh yang diberikan oleh para pengurus panti terhadap anak-anak di panti asuhan sehingga peneliti mendapatkan gambaran yang lengkap dan juga jelas mengenai data-data yang terkait dengan topik penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi.

Peneliti melakukan penelitian di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini dikarenakan panti ini baru saja diresmikan tahun 2021 sehingga masih minimnya pengalaman dari para pengurus panti dalam membentuk perilaku anak dan juga beberapa dari anak panti tersebut masih memiliki kelemahan di bagian akademik namun sangat kuat dibagian agama beberapa hal ini lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk menetapkan lokasi penelitian yang berada di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi di Jl. Rahayu No.02, Bandar Khalipah, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia. Dikarenakan Panti asuhan ini juga merupakan salah satu lembaga kesejahteraan anak yang menaungi beberapa anak untuk tinggal dan juga melakukan aktivitasnya di panti ini.

Dalam penelitian ini, diperlukan adanya teknik yang dapat digunakan secara cepat dan tepat sesuai dengan masalah yang ingin diselidiki oleh peneliti maka dari itu peneliti menggunakan beberapa teknik dalam penelitian ini diantaranya :

2.1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Menurut Widoyoko (2014) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2014).

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi terhadap pola asuh yang diterapkan oleh pengurus panti kepada anak-anak yang ada di panti asuhan tersebut.

b. Wawancara

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap informan dari yang sudah ditetapkan oleh peneliti yang bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung kepada ibu dan bapak pengurus panti asuhan, anak-anak di panti asuhan. Dan juga masyarakat sekitar yang berada di lokasi penelitian terkait bagaimana penerapan pola asuh pada anak panti dan bagaimana dampak perubahan perilaku dari penerapan pola asuh tersebut.

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah suatu metode yang bisa digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan masalah yang ingin diteliti oleh peneliti dengan cara membaca, mempelajari dan memperdalam literatur yang ada sehingga peneliti memperoleh landasan teori yang cukup untuk mempertanggung jawabkan analisis dari permasalahan yang diteliti. Peneliti disini akan melakukan studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dari berbagai macam yang ada di perpustakaan ataupun media online salah satunya : website, jurnal, buku yang terkait dengan pola asuh terhadap anak yang dihubungkan dengan perspektif kesejahteraan sosial dan dampak yang ditimbulkan dari penerapan pola asuh kepada perubahan perilaku anak.

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data berupa dokumen yang dipublikasikan atau dalam bentuk video, foto dan catatan harian. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya. Dalam penelitian ini peneliti ingin mendokumentasikan terkait pola asuh yang diberikan oleh para pengurus panti dan juga dampak dari perubahan perilaku pada anak dari penerapan pola asuh yang diberikan oleh pengurus panti.

2.2. Teknik Analisis Data

Menurut sugiyono (2017) metode analisis data merupakan teknik dalam menganalisis data yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi lapangan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini ada beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Mereduksi data dalam suatu penelitian berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan memfokuskan data pada hal hal yang penting sesuai dengan topik penelitian sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.

b. Penyajian Data

Menurut Sugiyono (2017) penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian atau narasi singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, atau sejenisnya. Dengan mendisplay data maka si peneliti akan lebih mudah dalam mamahami fenomena yang terjadi di lapangan dan dalam menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2017).

c. Penarikan Kesimpulan

Dengan adanya kesimpulan dalam analisis data, peneliti akan dapat menjawab segala rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi hasil tersebut masih bersifat sementara karena dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada dan tentunya kesimpulan ini dibuat untuk menjawab dari pertanyaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan yaitu dengan melakukan teknik wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi secara langsung dengan informan, peneliti berhasil mengumpulkan data dan informasi mengenai “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial Di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi”.

Tabel 1. Hasil Pembahasan Penelitian

Identifikasi Pola Asuh Di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi	Dampak penerapan pola asuh Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi	Kesesuaian penerapan pola asuh dengan permensos No.30/Huk/2011
<p>Jenis Pola Asuh : Otoriter – Demokrasi</p> <p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan Kebebasan anak dalam memberikan pendapat 2. Memberikan Hak-hak yang harus diterima Anak 3. Memberikan kesehatan emosional pada anak 4. Memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplor diri dengan tidak melanggar peraturan yang berlaku <p>Kekurangan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masih menerapkan hukuman yang dapat melukai bahkan mencederai anak seperti Pukulan dan Cubitan yang tidak sesuai dengan permensos no.30/Huk/2011 	<p>Dampak Baik :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak lebih merasa dihargai dengan pemberian hadiah yang dilakukan oleh pihak panti ketika mereka meraih sebuah prestasi 2. Anak merasakan rasa emosionalnya dapat tersalurkan karena selalu didengar oleh pengasuh panti <p>Dampak Buruk :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Hukuman yang diberikan masih belum memiliki efek jera pada sebagian anak, sehingga ia masih mengulangi kesalahan yang sama 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlindungan Anak Dari Tindakan Kekerasan : Belum Sesuai 2. Terpenuhinya Kebutuhan Anak Makanan Dan Pangan Anak : Sesuai 3. Memiliki Pengetahuan Dalam Memahami Perkembangan Anak : Sesuai 4. Pengasuh Memiliki Pengalaman Bekerja Di Bidang Pelayanan Anak : Belum Sesuai 5. Adanya Pekerja Sosial Profesional Yang Ada Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Berbasis Panti : Belum Sesuai

3.1. Identifikasi Pola Asuh Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua informan bahwa Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi menggunakan pola asuh otoriter namun pola asuh otoriter yang diterapkan berbeda dengan pola asuh otoriter yang dikemukakan oleh Hurlock terkait pola asuh. Perbedaan ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan utama.

Pola asuh Panti Asuhan Irwansyah Dakhi dengan Teori pola asuh menurut Hurlock memiliki perbedaan pola asuh yang diterapkan panti tersebut merupakan pola asuh gabungan antara pola asuh otoriter dengan pola asuh demokrasi. Pola asuh ini merupakan penyempurnaan dari pola asuh yang dikemukakan oleh harlock. Pada pola asuh gabungan ini, tiap-tiap kelemahan pada pola asuh otoriter dengan pola asuh demokrasi dapat tertutupi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan utama, ditemukan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan pada asuhan ini merupakan gabungan dengan pola asuh demokrasi. Hal ini dapat dilihat dari beberapa jawaban yang informan utama berikan kepada peneliti. Informan utama yaitu anak panti mengatakan bahwa mereka bebas untuk memberikan pendapat seperti pada saat salah seorang anak ingin ulang tahunnya dirayakan dan permintaan tersebut dikabulkan oleh ibu panti. Ibu panti juga mengaku bahwa anak-anak bebas untuk mengeksplor diri dan melakukan hobinya masing-masing namun aturan dipanti tetap harus dijalankan. Anak-anak juga mengaku bahwa mereka suka dengan didikan yang diterapkan oleh ibu panti, mereka merasa hal itu perlu dilakukan untuk kesuksesan mereka di masa depan. Anak-anak diberikan penjelasan mengenai peraturan-peraturan yang dibuat dan pelanggaran-pelanggaran seperti apa yang telah mereka perbuat sehingga mereka mendapat hukuman. Walaupun demikian, ibu panti tetap memberikan didikan yang keras kepada anak-anak panti. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan dengan informan utama. Ibu panti mengatakan bahwa ia menerapkan 4 tingkatan hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan, sebagai berikut :

a. Teguran

Teguran diterapkan ibu panti apabila pelanggaran yang dilakukan tidak berat dan pelanggaran hanya sekali dilakukan. Misalnya : ribut dan tidak fokus pada saat belajar. Ibu panti akan langsung memarahi anak panti yang melakukan pelanggaran tersebut.

b. Cubitan

Cubitan diterapkan ibu panti apabila pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Seperti pengakuan dari informan utama yaitu salah satu anak panti, ia menyatakan bahwa ia pernah dicubit ibu panti ketika lupa mengerjakan PR dari sekolah.

c. Pukulan

Pukulan diterapkan ibu panti apabila pelanggaran yang dilakukan merupakan pelanggaran yang berat. Seperti yang dikatakan oleh ibu panti bahwa ada salah seorang anak yang melakukan pencurian barang temannya. Ketika ketahuan anak tersebut langsung dipukul oleh ibu panti, jika masih belum jera dipukul lagi oleh suami ibu panti agar pukulannya lebih keras. Jika masih melawan lagi dijemur dibelakang rumah sampai setengah hari dan tidak diberi makan

d. Dijemur di bawah terik matahari

Penjemuran diterapkan ibu panti ketika pelanggaran yang dilakukan sudah sangat berat, seperti berulang kali mencuri. Salah satu informan utama menyatakan bahwa ia pernah mendapat hukuman penjemuran karena membuat malu ibu panti. Pada saat itu ia diajak untuk pergi makan ke salah satu restoran, karena merasa sangat senang ia pun berlari kesana kemari di dalam restoran tersebut sehingga menarik perhatian banyak orang pada saat itu.

Pola asuh otoriter-demokrasi merupakan pola asuh yang ideal yang dapat diterapkan oleh pengurus panti. Pola asuh ini merupakan gabungan dari pola asuh otoriter dan demokrasi yang berarti bahwa pola asuh otoriter-demokrasi menutupi kekurangan dari masing-masing pola asuh tersebut. Kekurangan pola asuh otoriter dapat ditutupi oleh pola asuh demokrasi dan begitu juga sebaliknya. Pada pola asuh otoriter-demokrasi, anak masih dapat mengembangkan minat dan bakatnya tanpa harus dituntut dan ditetapkan oleh pengurus panti namun tetap ada aturan yang harus mereka patuhi. Seperti yang dinyatakan oleh pengurus panti bahwa anak-anak bebas bermain pada waktu bermain, mereka boleh bermain di lapangan ataupun di dalam rumah, namun mereka tidak boleh lupa waktu sehingga lalai dan meninggalkan kewajiban yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun mereka diberi kebebasan, namun tetap ada peraturan yang harus mereka patuhi dan jalankan sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Pada pola asuh otoriter-demokrasi, anak-anak bebas memberikan pendapat terkait peraturan yang ada ataupun keinginan dari anak tersebut. Walaupun anak-anak tersebut bebas memberikan pendapat, namun pihak panti tetap menyaring apa yang bisa diterima dan apa yang tidak. Tentunya, pengurus panti lebih mengetahui apa yang terbaik untuk anak-anaknya sehingga peraturan pun dibuat demi kebaikan anak yang diasuhnya.

Pada pola asuh ini, Pihak panti sangat memperhatikan keperluan anak asuhnya. Anak panti merasa nyaman tinggal dipanti ini dikarenakan mereka mendapatkan hak yang seharusnya mereka miliki, seperti hak makan dan hak berpendapat. Anak-anak panti juga tidak merasa terintimidasi walaupun mereka mendapat hukuman. Pengurus panti selalu menjelaskan mengapa mereka mendapat hukuman dan untuk apa hukuman tersebut diberikan. Sehingga, pada saat mereka dihukum, mereka akan menerima hukuman tersebut tanpa ada dendam kepada pengurus panti karena pengurus panti selalu menjelaskan bahwa hukuman tersebut diberikan untuk mendidik mereka menjadi pribadi yang lebih baik dimasa depan.

Pada pola asuh otoriter-demokrasi, pengurus panti juga memperhatikan kesehatan emosional anak, sehingga anak tidak merasakan kesepian di panti ini. Beberapa anak menyatakan bahwa ia senang berada di panti asuhan ini karena mereka mendapatkan kasih sayang yang semestinya mereka dapatkan dari keluarga mereka. Walaupun anak diberikan hukuman, namun tidak ada anak yang memendam kebencian kepada pengurus panti.

3.2. Dampak Dari Penerapan Pola Asuh Terhadap Perubahan Perilaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan utama ibu panti menerapkan reward dan punishment dalam pola asuh yang diterapkan kepada anak panti hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa informan utama yaitu 3 orang anak panti menyatakan bahwa mereka menerima hadiah ketika memenangkan suatu perlombaan ataupun ketika merayakan ulang tahun. Hadiah yang diberikan dalam bentuk syukuran dan makan bersama dengan anak-anak panti lainnya. Namun pemberian hadiah ini dilakukan secara menyeluruh dalam artian ketika satu anak mendapatkan suatu prestasi maka ibu panti memberikan hadiah keseluruhan anak panti tanpa terkecuali. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi kepada mereka yang sudah berusaha dalam mencapai prestasi.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa punishment yang diterapkan kepada anak panti masih belum menimbulkan efek jera kepada beberapa anak panti. Hal ini dilihat pada saat melakukan wawancara salah satu dari informan menyatakan ia masih melakukan tindakan pelanggaran yang sama yang terjadi secara berulang-ulang dan ia akan berhenti hanya ketika ia ditegur atau diberi hukuman oleh ibu panti. Ibu panti menyatakan bahwa beberapa anak ada yang melakukan pelanggaran yang fatal secara berulang-ulang seperti halnya mengambil barang yang bukan miliknya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari penerapan punishment masih belum tercapai dan tentunya hal ini tidak sesuai dengan teori yang reward dan punishment yang dikemukakan oleh skinner.

3.3. Pola Asuh Yang Diterapkan Dengan Standar Pelaksanaan Pengasuhan Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Dalam Perspektif Kesejahteraan Sosial Menurut Permensos No.30/Huk/2011.

1. Perlindungan Anak Dari Tindakan Kekerasan

Lembaga kesejahteraan sosial anak harus memberikan Perlindungan dari segala bentuk tindak kekerasan dan hukuman fisik dimana Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak melarang digunakannya segala bentuk kekerasan dan hukuman fisik dengan alasan apapun termasuk untuk penegakkan disiplin.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pola pengasuhan yang diberikan di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi pada poin ini masih belum sesuai hal ini dapat dilihat dari pernyataan yang diberikan oleh informan utama yang mana ia menyatakan bahwa ia tidak segan dalam memukul anak panti ketika si anak panti tersebut melakukan pelanggaran yang berat. Beberapa Anak panti menyatakan bahwa mereka pernah mendapat hukuman berupa pukulan akibat melakukan pelanggaran yang berat walaupun disisi lain mereka menyatakan hal itu merupakan hal yang wajar namun hal ini tidak sesuai menurut Permensos No.30/Huk/2011.

2. Terpenuhinya Kebutuhan Anak Makanan Dan Pangan Anak

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak berbasis panti menyediakan makanan yang terjaga kualitas gizi dan nutrisinya. Dimana anak Anak makan makanan utama minimal tiga kali dalam sehari termasuk sarapan pagi. Berdasarkan hasil wawancara dan juga observasi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa pada poin ini penerapan pola pengasuhan yang diberikan di panti ini sudah sesuai dengan Permensos No.30/Huk/2011 seperti yang telah dinyatakan oleh ibu panti bahwa di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini makanan yang diberikan oleh ibu panti adalah makanan yang tentunya bernutrisi juga bergizi sesuai jadwal makan yaitu 3 kali sehari pagi, siang dan malam. Hal ini juga dapat hasil wawancara dari informan kunci yang menyatakan bahwa terpenuhinya kebutuhan anak makanan dan pangan dalam Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi.

3. Memiliki Pengetahuan Dalam Memahami Perkembangan Anak.

Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak dalam hal ini yaitu mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam

berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dilihat bahwa ibu panti memiliki pengetahuan terhadap perkembangan anak hal ini dapat dilihat dari sikap ataupun perilaku yang diberikan oleh tiap- tiap anak. Perlakuan yang diberikan oleh ibu panti disesuaikan berdasarkan usia dari anak-anak panti. Ibu panti akan memberikan akan memberikan tanggung jawab yang lebih besar kepada anak yang memiliki usia lebih tua dari yang lainnya. Ibu panti memperhatikan dan mengarahkan perilaku kepada anak yang berusia dibawah umur dikarenakan ibu panti tahu bahwa anak- anak yang berumur dibawah 10 tahun lebih membutuhkan pengawasan yang ketat dan pendidikan yang baik. Hal ini tentunya sesuai dengan standar pengasuhan yang diberikan oleh Permensos No.30/Huk/2011.

4. Pengasuh Memiliki Pengalaman Bekerja Di Bidang Pelayanan Anak.

Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Dan juga Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan utama yaitu ibu panti pengurus panti tidak memiliki pengalaman di bidang pelayanan anak namun mereka memiliki latar belakang seorang guru ngaji di kampung nya terdahulu hal itu yang tentunya membuat memiliki kemauan dalam menolong anak-anak yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Dengan hal ini dapat kita lihat bahwa poin ini masih belum dipenuhi oleh pengurus panti.

5. Adanya Pekerja Sosial Profesional Yang Ada Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Berbasis Panti.

Pekerja Sosial Profesional diperlukan agar anak panti mendapat perlakuan yang seharusnya. Pekerja Sosial profesional memiliki pengetahuan terkait cara pengasuhan yang baik yang harus diterapkan di panti asuhan, dengan begitu anak panti akan mendapatkan perlakuan yang seharusnya. Tentunya segala kebutuhan anak panti juga akan dapat terpenuhi. Panti yang memiliki pekerja profesional pasti akan lebih memperhatikan kebutuhan serta tingkah laku anak asuhnya. Bukan hanya dari segi materi namun dari segi psikologis akan diperhatikan, Seperti perubahan emosi yang terjadi pada anak panti. Terkadang anak juga butuh tempat dimana ia dapat menceritakan keluh kesah yang ia alami. Panti asuhan yang tidak memiliki pekerja profesional bukanlah panti asuhan yang buruk, namun akan lebih baik jika tiap-tiap panti asuhan memiliki pekerja profesional agar anak mendapatkan kebutuhan material dan kebutuhan psikis.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dapat Diketahui Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi belum memiliki pekerja sosial profesional dikarenakan panti ini baru saja berdiri di tahun 2021 dan masih jauh jangkauan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh panti masih belum sesuai dengan Permensos No.30/Huk/2011.

4. KESIMPULAN

Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi menerapkan pola asuh gabungan yaitu pola asuh Otoriter-Demokratis. Pola asuh ini merupakan gabungan dari pola asuh otoriter dan demokrasi yang berarti bahwa pola asuh otoriter-demokrasi menutupi kekurangan dari masing-masing pola asuh tersebut. Kekurangan pola asuh otoriter dapat ditutupi oleh pola asuh demokrasi dan begitu juga sebaliknya.

Pada Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi ini tidak adanya dampak yang menyebabkan perubahan perilaku pada anak dari punishment yang diberikan oleh pihak panti dikarenakan beberapa anak yang diberikan punishment tidak menimbulkan efek jera sebagai bentuk pola asuh gabungan demokrasi – otoriter.

Pola pengasuhan di Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi juga belum sesuai dengan Permensos No.30/Huk/2011 hal ini dilihat dari 5 poin yang diteliti oleh peneliti hanya 2 poin yang sesuai selebihnya masih belum sesuai dengan Permensos No.30/Huk/2011 salah satu poin yang sesuai ialah Terpenuhinya kebutuhan anak makanan dan pangan anak dan pengasuh Memiliki pengetahuan dalam memahami perkembangan anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat dan hidayahnya penyusunan Karya ilmiah ini dapat diselesaikan. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Panti Asuhan Baitul Amanah Irwansyah Dakhi yang sudah kooperatif dan bersedia menjadi narasumber dari karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, J. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. United Kingdom: Sage.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Iqrima, N., Sulistryani., & Salim, I. (2014). *Peran Pengurus Panti Asuhan Dalam Menunjang Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Panti Asuhan Nurul Hamid*. Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa .3(9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/7033>
- Majlis (2016) *Pola Asuh Anak di Panti Asuhan (Studi Kasus: Panti Asuhan Yatim-Miskin Muhammadiyah Kurai Taji Kecamatan Pariaman Selatan)*. Sarjana thesis, STKIP PGRI Sumatera Barat.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia . *Nomor 30/HUK/2011. Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak..*
- Siagian, M. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu-Ilmu Sosial dan Kesehatan*. Medan: PT Grasindo Monoratama.
- Sugianto .(2012). *Pola pengasuhan di panti asuhan darul hadlanah nahdlatul ulama' kota salatiga tahun 2012* .Skripsi. Sekolah tinggi agama islam negeri salatiga.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Tabi'in. (2020). *Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah*. KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education. Vol. 3 No. 1. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>
- Widoyoko, E. P. (2014). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.